

## Dampak Pembiayaan Bmt terhadap Kesejahteraan Nasabah di Kota Bandung

<sup>1</sup>Ikhsan Maulana Malik, <sup>2</sup>Dewi Rahmi, SE.,ME.,<sup>3</sup>Ria Haryatiningsih, SE., MT.  
<sup>1,2</sup> Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung  
Jalan Tamansari No.1 Bandung 40116  
Email : [isanasin09@gmail.com](mailto:isanasin09@gmail.com), [derahmi@gmail.com](mailto:derahmi@gmail.com),  
[ria.haryatiningsih@gmail.com](mailto:ria.haryatiningsih@gmail.com)

**Abstrak.** Meningkatnya kesejahteraan nasabah merupakan tujuan dari adanya program pembiayaan yang dilakukan oleh *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT). Dana yang disalurkan oleh lembaga jasa pembiayaan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendorong perkembangan aktivitas ekonomi dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pembiayaan pada BMT di Kota Bandung terhadap kesejahteraan nasabah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel berupa teknik *random sampling* dengan melakukan survei terhadap 96 responden. Metode analisis yang digunakan adalah metode grafik dan tabel. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa nasabah yang telah mendapat pembiayaan dari BMT rata-rata omset penjualan dan laba bersih mengalami peningkatan, imbasnya terjadi peningkatan alokasi pendapatan terhadap konsumsi, pendidikan dan tabungan. Alokasi pendapatan bersih yang dikeluarkan nasabah masih didominasi untuk kebutuhan konsumsi baik primer maupun sekunder.

**Kata kunci :** Pembiayaan dan kesejahteraan nasabah.

### A. Pendahuluan

*Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) merupakan salah satu model lembaga keuangan syariah yang paling sederhana yang saat ini banyak muncul di Kota Bandung bahkan hingga akhir tahun 2013 jumlahnya telah mencapai 32 unit. (Pusat Koperasi Syariah Jawa Barat, 2013). Jumlah BMT yang bertambah setiap tahunnya seiring dengan nilai pembiayaan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai lembaga yang memiliki fungsi sosial dan ekonomi, aktivitas kerja BMT selaras dengan fungsinya. Dalam ekonomi Islam dikenal dua macam akad, yaitu akad *tabarru'* dan akad *mu'awadah* atau *tijaroh*. Akad *tabarru'* merupakan jenis akad yang berkaitan dengan transaksi yang tidak bertujuan untuk mencari laba (non profit). Akad *tabarru'* lebih berorientasi pada kegiatan saling tolong menolong (*ta'awun*). Dalam akad ini pihak yang memberi pinjaman tidak boleh mensyaratkan adanya imbalan tertentu, kecuali pahala dari Allah SWT. Pihak yang memberi pinjaman dapat memintakan sejumlah dana sekedar untuk menutupi biaya yang timbul akibat kontrak tersebut kepada mitranya. Sedangkan akad *mu'awadah* bertujuan untuk mendapatkan imbalan keuntungan tertentu. Akad ini menyangkut transaksi bisnis dengan motif mendapatkan keuntungan (laba). Contoh akad *mu'awadah* ini meliputi jual beli, sewa menyewa, mudharabah, musyarakah, dll. (Ridwan, 2004).

Penelitian dan testimoni yang menyebutkan adanya dampak positif dari pembiayaan BMT terhadap kesejahteraan masyarakat telah banyak ditemukan. Penelitian Marzuki (2010) tentang pengaruh pembiayaan BMT terhadap kesejahteraan pelaku usaha kecil di Lhokseumawe Aceh menunjukkan adanya korelasi yang positif antara peningkatan pembiayaan dan kesejahteraan pelaku usaha kecil. Hasil ini juga ditunjukkan Rani Ernawati (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa akad pembiayaan mudharabah yang dilaksanakan oleh pihak KJKS-BMT Ummat Sejahtera Abadi dapat dikatakan memberi perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat sekitar. Melalui pembiayaan mudharabah ini, para pedagang kecil memerlukan tambahan modal untuk mengembangkan usahanya dengan mudah. Meningkatnya kesejahteraan nasabah merupakan tujuan dari adanya program pembiayaan yang dilakukan oleh BMT. Namun, terkait dengan dimensi kesejahteraan disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan hanya dapat dinilai melalui indikator-indikator yang terukur dari berbagai aspek pembangunan. Banyak indikator yang bisa dijadikan ukuran terhadap terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat, antara lain melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan dapat dilihat dari aspek non-ekonomi seperti kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dampak pembiayaan pada BMT terhadap kesejahteraan nasabah di Kota Bandung.

## **B. Landasan Teoritis**

BMT diatur secara khusus dengan Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha kecil dan Menengah No. 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Dengan keputusan ini segala sesuatu yang terkait dengan pendirian dan pengawasan BMT berada dibawah Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Sumiyanto, 2008).

BMT berperan menggerakkan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat. Dalam operasionalnya BMT telah memiliki fungsi ganda fungsi sosial sebagai Baitul Maal (rumah harta) dan fungsi usaha sebagai Baitul Tamwil (rumah pembiayaan). Fungsi BMT sebagai Baitul Maal diwujudkan dengan semacam jaminan atau proteksi sosial melalui pengelolaan dana Baitul Maal berupa dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah (ZIS) (Sumiyanto, 2008). Selain itu, BMT menyediakan jasa pembiayaan untuk setiap nasabahnya.

Muhammad (2004:119) menyatakan bahwa pembiayaan merupakan aktivitas terpenting BMT, karena berhubungan dengan rencana untuk memperoleh pendapatan. Pembiayaan adalah suatu fasilitas yang diberikan oleh pihak BMT kepada anggotanya untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan pihak lembaga keuangan dari anggotanya.

Peranan yang menonjol dari pembiayaan adalah menyediakan dana bagi masyarakat yang memerlukan sumber dana pembiayaan baik untuk keperluan investasi, modal kerja atau semata-mata untuk barang yang akan dipakai sendiri (konsumsi). Dana yang disalurkan oleh lembaga jasa pembiayaan kepada masyarakat diharapkan akan dapat bermanfaat untuk mendorong perkembangan perekonomian dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Todaro (2003) kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Kesemuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat golongan menengah ke bawah.

Dimensi kesejahteraan masyarakat hanya dapat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan hanya dapat dinilai melalui indikator-indikator yang terukur dari berbagai aspek pembangunan. Banyak indikator yang bisa dijadikan ukuran terhadap terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat, antara lain melalui peningkatan pendapatan masyarakat, yang dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS, 2001) diukur dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Pendapatan
2. Kesehatan
3. Pendidikan
4. Tabungan

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ([www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id)).

### C. Metode Penelitian

Pemilihan bentuk penelitian yang sangat tepat diperlukan untuk mengkaji suatu permasalahan secara utuh dan lengkap dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan permasalahannya, penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang terkumpul ke dalam kalimat-kalimat yang memiliki arti lebih mendalam, karena menggambarkan secara tepat sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, guna menentukan frekuensi adanya hubungan antara satu gejala dengan gejala yang lain. Data yang dikumpulkan merupakan data yang sebenarnya yang menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti sesuai dengan keadaan di lapangan. Penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian deskriptif tunggal terpancang yaitu peneliti hanya mengkaji satu masalah saja dan pengumpulan data berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengenai analisis dampak pembiayaan pada BMT di Kota Bandung terhadap kesejahteraan nasabah. Berdasarkan jenis penelitiannya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey*. Menurut Sugiyono (2010:11), *survey* adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data.

#### **D. Hasil Penelitian**

Terjadi peningkatan rata-rata pendapatan nasabah per bulan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT berkisar antara Rp.5.000.000- Rp.6.000.000 dibandingkan sebelum mendapatkan pembiayaan yakni Rp.1.500.000 – Rp.2.500.000. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang diperoleh dari BMT mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan nasabah yang mayoritas merupakan pelaku usaha skala kecil. Adanya pembiayaan dari BMT juga dapat meningkatkan aktivitas usaha nasabah, sehingga nasabah dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik dari sebelumnya. Kondisi ini tentunya dapat menunjang daya beli nasabah termasuk dalam mengakses layanan kesehatan yang lebih baik setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT

Pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah tujuannya adalah untuk memberi atau membantu nasabah yang membutuhkan modal dalam menjalankan usahanya. Ketika pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dikelola dengan baik maka sedikit banyak pembiayaan tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan kinerja usaha nasabah. Nasabah yang mengajukan pembiayaan umumnya menyatakan bahwa mereka meminjam dana untuk menambah modal usaha mereka.

Terjadi peningkatan alokasi dana untuk kesehatan rata-rata sebesar 6-10% dan konsumsi sebesar 16-25% setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT. Sedangkan untuk pendidikan anak rata-rata nasabah mengalokasikan dana antara 11-15% dari pendapatan bersih dalam waktu sebulan. Dengan demikian alokasi pendapatan bersih yang dikeluarkan nasabah masih didominasi untuk kebutuhan konsumsi baik primer maupun sekunder. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa pemenuhan konsumsi harian yang lebih baik dari sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan salah satu aspek kebutuhan dasar atau pokok dari nasabah yang merupakan komponen utama dalam peningkatan kesejahteraan. Analisis sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan jenis konsumsi dari pemenuhan kebutuhan primer menjadi lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembiayaan dari BMT memberikan efek terhadap peningkatan konsumsi nasabah.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nasabah yang telah mendapat pembiayaan dari BMT rata-rata omset penjualan dan laba bersih mengalami peningkatan, imbasnya terjadi peningkatan alokasi pendapatan terhadap konsumsi, pendidikan dan tabungan. Alokasi pendapatan bersih yang dikeluarkan nasabah masih didominasi untuk kebutuhan konsumsi baik primer maupun sekunder.

#### **Daftar Pustaka**

- Antonio, M.S, 2001. *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani.  
Arifin, Z, 2009. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alfabet.

- Badan Pusat Statistik. 2011. Berita Resmi Statistik. No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Cetakan Pertama.
- Djuramsyah, 2004, Genjot Anggaran Pendidikan-Redam Kemiskinan, dalam Gemari Edisi 101/Tahun X/Juni 2009: 68-69.
- Fathoni, A. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki, 2010, Pengaruh Pinjaman Terhadap Pendapatan Usaha Kecil di Lhokseumawe Aceh, Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe Aceh.
- Muhammad, 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhammad, 2000. *Lembaga – Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press.
- Ernawati, R, 2012, Pembiayaan Mudharabah di KJKS-BMT Ummat Sejahtera Terhadap Tingkat Pendapatan, Jurnal MPI, Vol 4 No. 1 Februari 2012.
- Ridwan, M, 2004. *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil (BMT)*, Yogyakarta: UII Press.
- Rianto, M.Nur, 2010. *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*, Bandung: Alfabeta.
- Samuelson, 2004. *ILMU MAKROEKONOMI EDISI 17*, Jakarta, PT. Media Global Edukasi.
- Sudarsono, H. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: EKONISIA.
- Suharto, Edi. 2004. “*Social Welfare Problems and Social Work in Indonesia: Trends and Issues*” (Masalah Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial di Indonesia: Kecenderungan dan Isu), makalah yang disampaikan pada *International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia*, Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 2 Maret.
- Sukirno, S, 2004, Pengantar Teori Makro Ekonomi, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sumiyanto, A, 2008. *BMT Menuju Yogyakarta Modern*, Yogyakarta: PT. ISES Consulting Indonesia.
- Todaro, MP dan Stephen C, Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* Jilid I. Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga.
- [www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id)